

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Chairul Saleh lahir pada 13 September 1916 di Sawahlunto, Sumatra Barat. Chairul Saleh merupakan anak tunggal dari seorang dokter bernama Achmad Saleh yang pernah dicalonkan menjadi anggota Volksraad dan Zubaidah binti Ahmad Marzuki. Pada usia dua tahun, orang tuanya bercerai dan ia dibawa pulang oleh sang ibu ke Lubuk Jantan, Lintau, Tanah Datar. Karena ibunya sakit, Chaerul diasuh oleh pamannya yang bernama Sulaeman Raja Mudo hingga berumur empat tahun. Sesudah itu, ayahnya membawa Chaerul ke Medan dan menyekolahkanya di sekolah rakyat. Setelah ayahnya berpindah tugas ke Bukittinggi, ia melanjutkan sekolahnya di Europeesche Lagere School (ELS) yang ada di sana dan akhirnya lulus pada 1931. Tamat ELS, Ia masuk ke Hoogere Burgerschool (HBS) Bagian B di Medan dan diasuh oleh Suwis. Selama sekolah di Medan, ia sering pulang ke Bukittinggi yang juga mempertemukannya dengan Yohana Siti Menara Saidah, putri Lanjumin Dt. Tumanggung yang kelak menjadi istrinya.
- 2) Peristiwa Rengas Dengklok adalah peristiwa penculikan yang dilakukan oleh sejumlah pemuda antara lain Soekarni, Wikana, Aidit, dan Chaerul Saleh dari perkumpulan "*Menteng 31*" terhadap Soekarno dan Hatta. Tempat persembunyian Bung Karno dan Hatta, berlokasi di Rengasdengklok, Karawang. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 03.00 WIB, Soekarno dan Hatta dibawa ke Rengasdengklok, Karawang, untuk kemudian didesak agar mempercepat proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, sampai dengan terjadinya kesepakatan antara golongan tua yang diwakili Soekarno dan Hatta serta Mr. Achmad Subardjo dengan golongan muda tentang kapan proklamasi akan dilaksanakan terutama

setelah Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Pasifik. Ada dua lokasi pilihan untuk pembacaan teks proklamasi, yaitu Lapangan IKADA (yang sekarang telah menjadi Lapangan Monas) atau rumah Bung Karno di Jl. Pegangsaan Timur No. 56. Teks Proklamasi disusun di Rengasdengklok. Awalnya, Bung Karno dan Bung Hatta ditempatkan di sebuah gubuk tua, pinggir kali dekat sawah yang tak layak kondisinya. Atas usulan KH. Darip pejuang dari Klender kepada Soekarno dan kawan-kawan, agar Bung Karno dan Bung Hatta ditempatkan di tempat yang layak, maka dipilih lah rumah saudagar Tionghoa bernama Djiaw Kie Siong. Bendera Merah Putih sudah dikibarkan para pejuang di Rengasdengklok pada Kamis tanggal 16 Agustus, sebagai persiapan untuk proklamasi kemerdekaan Indonesia. Karena tidak mendapat berita dari Jakarta, maka Jusuf Kunto dikirim untuk berunding dengan pemuda-pemuda yang ada di Jakarta. Namun sesampainya di Jakarta, Kunto hanya menemui Wikana dan Mr. Achmad Soebardjo, kemudian Kunto dan Subardjo ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno, Hatta, Fatmawati dan Guntur. Achmad Soebardjo mengundang Bung Karno dan Hatta berangkat ke Jakarta untuk membacakan proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, rumah Bung Karno. Pada tanggal 16 Agustus tengah malam rombongan tersebut sampai di Jakarta. Keesokan harinya, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945 pernyataan proklamasi dikumandangkan dengan teks proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diketik oleh Sayuti Melik menggunakan mesin ketik yang "*dipinjam*" (sebetulnya diambil) dari kantor Kepala Perwakilan Kriegsmarine, Mayor (Laut) Dr. Hermann Kandler.

- 3) Aktivitas Chairul Saleh dimulai pada awal Jepang melalui departemen Propaganda Jepang (Sendenbu). Peran Hitoshi Shimizu yang ditugaskan untuk membimbing sebagian pemuda bertujuan untuk mengantarkan pemuda yang aktif sebagai aktivis-aktivis pemuda. Kegiatan pertama dari asrama ini untuk mencetak para pemuda sebagai kader aktif

daerah yang memiliki nasionalisme kuat membangun konsep perjuangan pemuda bervisi cinta tanah air. Upaya Hitoshi Shimizu ini melahirkan tokoh pemuda seperti Chaerul Saleh dan Sukarni yang aktif dalam Sedenbu sampai bulan Juni 1945. Gerakan pemuda Menteng 31 mendorong Chaerul Saleh dikenal bersama Sukarni dan Wikana memiliki ide "mengamankan" Soekarno dan Hatta dalam Peristiwa Rengasdengklok. Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia juga dikumandangkan oleh gerakan pemuda Menteng 31 termasuk Chaerul Saleh. Menteng 31 menjadi tempat strategis berkumpulnya para pemuda perjuangan sebagai pemuda kader-kader politik bangsa yang disebut pemuda Menteng 31. Peran politik Chaerul Saleh mulai nampak pada saat rapat PPKI tanggal 18 Agustus 1945 dapat berlangsung dengan lancar. Hasil rapat PPKI untuk menentukan lembaga Negara. Jabatan politik Chaerul Saleh dalam peran politiknya ketika mengisi kemerdekaan Indonesia meliputi tugas sebagai

- 1) Menteri Negara Urusan Veteran, Kabinet Djuanda (1957);
- 2) Menteri Muda Perindustrian Dasar dan Pertambangan Kabinet Kerja I (1959-1960);
- 3) Menteri Perindustrian Dasar dan Pertambangan Kabinet Kerja II dan Kabinet Kerja III (1960-1963);
- 4) Wakil Perdana Menteri III Kabinet Kerja IV dan Kabinet Dwikora I (1963-1966); dan
- 5) Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (1960-1965) G30S/PPKI.

## **B. Saran**

Di akhir penulisan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini banyak terdapat kesalahan, kekurangan, dan ketidak sempurnaan terdapat didalamnya. Banyak hal yang masih belum terungkap. Banyak hal yang belum dibahas, karena kurangnya sumber informasi, Kelemahan dan keterbatasan penulis dalam mencarinya.

Dengan selesainya pembahasan Skripsi ini, harapan penulis kepada para pembaca untuk dapat mengambil hikmah dari. Peranan Chairul Saleh Dalam Peristiwa Rengas Dengklok Tahun

1945. Dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah provinsi Banten, untuk mensupport para mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam menyediakan sumber-sumber buku sejarah.
2. Bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten diharapkan untuk banyak mendiskusikan tentang tokoh-tokoh nasional Indonesia yang mempunyai peran penting dalam membangun bangsa Indonesia, sehingga termotivasinya Mahasiswa terhadap peran para tokoh-tokoh bangsa.
3. Bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN “SMH” Banten lebih banyak mendiskusikan dan mengkaji tokoh nasional, karena banyak tokoh – tokoh nasional yang memperjuangkan bangsa Indonesia, masih sedikit dibahas kiprah ataupun peranannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sehingga masih banyaknya masyarakat yang tidak tau tokoh-tokoh nasional.
4. Bagi Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN “SMH” Banten diharapkan agar menanamkan rasa nasionalisme dalam diri pemuda zaman sekarang untuk bela Negara, seperti para tokoh kemerdekaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdul, Rahman Momon, *Pergerakan Mahasiswa Pada Masa Hindia Belanda*, Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2006
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Brugmans, *NederlandshnIndie onder Japanse Bezetting: Gegevens en Documenten over de Jaren 1942-1945*, Franeker: T. Wever, 1969.
- Djojoadisurjo, Achmad Subardjo, *Kesadaran Nasional*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah (Terj)*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Harahap, E.St, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka. 2007.
- Hardi SH, *Meningkatkan Kesadaran Nasional*, Jakarta: PT. Mufti Harum, 1988.
- Hatta, Mohammad, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta: Tinta Mas, 1970.
- Koesnodipurdjo, *Himpunan Undang-Undang, Peraturan-Peraturan, Penetapan-Penetapan Pemerintah Republik Indonesia 1945*, Jakarta: S.K Seno, 1951.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Malik Adam, *Riwayat Perdjuangan Sekitar Proklamasi Indonesia 17 Agustus 1945*, Djakarta: Widjaja, 1962.
- Malik Adam, *Riwayat Proklamasi Agustsus 1945*, Jakarta: Wijaya Cetakan Kelima, 1970.
- Malik Adam, *Mengabdi Republik Jilid II*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978.

- Notoasusanto, Nugroho, *The Japanese Occupation and Indonesia Independence*, Jakarta, 1975.
- Notosusanto, Nugroho, *The Japanese Occupation and Indonesia Independence*, Jakarta: Department of Defence & Security centre for Armed Forces History, 1975.
- Notosusanto, Nugroho, *Nakah Proklamasi yang Otentik dan Rumusan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Notosusanto, Nugroho, *Mengamankan Pancasila Dasar Negara*, Jakarta: Balai Pustaka, 1979.
- Owmar Bahasa, *Peta dan Peristiwa Rengasdengklok*, Bandung: NV. Melati Bandung, 1955.
- Panitia Penyusun Biro Pemuda Departemen PD & K, *Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1963.
- Pati, Sidik Kerta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta: Yayasan Pembaruan, 1964.
- Ricklefs, MC, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Sastrosatomo, Soebadio, *Perjuangan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Jakarta : Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996.
- Soewito, Irna Hanny Nastooeti Hadi, *Chairul Saleh Tokoh Kontroversial*, Jakarta: PT. Mutiara Rachmat, 1933.
- Subardjo, Ahmad, *Lahirnya Republik Indonesia*, Jakarta: Kinta, 1972.

- Sudiro, *Pengalaman Saja di Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta: Idayu, 1972.
- Soebagio, *Trimurti Wanita Pengabdian Bangsa*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982.
- Suryo, A & Jazimah, *Detik-Detik Proklamasi Saat-Saat Menegangkan Menjelang Kemerdekaan*, Yogyakarta: NARASI, 2011.
- The New Oxford Illustrated Dictionary*, Oxford: University Press, 1982.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Tugiyono, *Pengetahuan Sosial Sejarah*, Jakarta: Grasindo, 2004.

**Internet:**

- UNY. 2020. Aktualisasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran  
(<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/download/3504/3178>), diakses pada 2 Januari 2023 Pukul 13:13 WIB